

## RAGAM KOLOKIAL SEBAGAI PENOPANG PEMEROLEHAN BAHASA PEMELAJAR BIPA

Tifany Diahnisa<sup>1</sup>, Suyitno<sup>2</sup>, Ani Rakhmawati<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

e-mail:<sup>1</sup>[diahnisatifany@student.uns.ac.id](mailto:diahnisatifany@student.uns.ac.id), <sup>2</sup>[suyitno52@staff.uns.ac.id](mailto:suyitno52@staff.uns.ac.id),

<sup>3</sup>[anirakhmawati@staff.uns.ac.id](mailto:anirakhmawati@staff.uns.ac.id).

### **Abstrak**

*Kehidupan pemelajar BIPA yang berdampingan dengan masyarakat sekitar membuat pemerolehan bahasa pemelajar BIPA juga beragam, salah satunya pemerolehan ragam kolokial. Ragam kolokial dapat berupa bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, dan bahasa pasar yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baku. Tujuan makalah ini adalah untuk menjabarkan dan mendiskusikan bentuk penggunaan ragam kolokial mahasiswa asing pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ragam kolokial apa saja yang digunakan oleh pemelajar BIPA pada saat berinteraksi dengan sesama. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis kata/frasa yang diperoleh pemelajar BIPA termasuk dalam ragam kolokial atau tidak. Informan dalam penelitian ini adalah empat pemelajar BIPA UNS yang berasal dari Nigeria, Yaman, dan Suriah. Hasilnya, ditemukan bentuk ragam kolokial berupa penggalan pada kata sapaan maupun kata kerja, penggunaan istilah asing dan daerah, serta penggantian huruf vokal ai menjadi e. Selain itu, pemelajar juga memperoleh bahasa baru dari percakapan yang terjadi.*

**Kata Kunci:** Ragam kolokial, pemerolehan bahasa, dan pemelajar BIPA

### **1. PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa saat ini sudah banyak mengalami perubahan, karena banyak masyarakat melanggar aturan tata bahasa dengan melakukan pengurangan huruf pada bagian kata (Rambe, 2022). Hal tersebut sering terjadi pada saat percakapan, yang menimbulkan adanya bahasa baru akibat dari proses pengurangan kata yang mengakibatkan timbulnya ragam kolokial. Ragam kolokial percakapan merupakan sebuah fenomena bahasa yang digunakan berkomunikasi sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Pateda (2015: 65) bahwa ragam kolokial merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat suatu daerah.

Awalnya ragam kolokial kerap dijumpai dalam bentuk lisan, namun seiring dengan perkembangannya ragam kolokial juga dapat dijumpai dalam bentuk tulisan (Chaer & Leonie, 2014: 67). Hal tersebut karena seiring berkembangnya zaman, percakapan juga dapat terjadi melalui tulisan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Pengertian tentang ragam kolokial dapat beragam seperti; kolokial bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, dan bahasa pasar. Oleh sebab itu, ragam kolokial sering dijumpai pada situasi nonformal, meskipun juga dapat ditemui dalam situasi formal dengan menonjolkan bentuk penggalan yang berfungsi sebagai kata sapaan basa-basi yang berguna untuk mengakrabkan diri (Nazihah & Mujiyanto, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, telah didukung dengan adanya hasil temuan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan tentang penggunaan ragam kolokial lisan dan tulisan. Adanya penggunaan ragam kolokial secara lisan juga dibuktikan dengan hasil temuan milik Diahnisa dan Effendri (2021) bahwa pada situasi nonformal konten YouTube

yang berkenaan tentang *food vlogger* juga ditemukan beragam penggunaan ragam kolokial pada setiap ujaran yang berbeda menyesuaikan dengan asal daerah tempat *food vlogger* tersebut berada. Sedangkan salah satu penggunaan ragam kolokial dapat ditemui melalui tulisan dapat ditemui melalui platform media sosial seperti: facebook, instagram, twitter, tiktok, dan media sosial lainnya (Andriyana et al., 2021). Selain itu, penelitian milik Djener (2006) menemukan adanya penggunaan ragam kolokial juga digunakan sebagai kata ganti panggilan sebagai sapaan kepada orang yang akrab maupun belum.

Selain itu, penggunaan ragam kolokial juga dapat ditemukan dalam pembelajaran (lingkungan formal). Penelitian milik Muhidden dan Amran (2016) menemukan adanya penggunaan kolokial yang digunakan oleh pelajar, dengan bentuk pemendekan yang digunakan dalam bahasa kolokial yaitu disilabik dan monosilabik. Biasanya bentuk penggunaan ragam kolokial pada situasi pembelajaran berupa penggalan yang bertujuan sebagai kata sapaan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan milik Iqbal, Istiqamah, et al (2021) dan Pasongli & Tanduk (2020) dalam interaksi antara mahasiswa IAIN Lhokseumawe dan mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia di UKI Toraja di lingkungan pembelajaran di dalamnya memuat penggunaan ragam kolokial yang menyesuaikan daerah asal penutur. Umumnya adanya penggunaan ragam kolokial tersebut dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali termasuk pemelajar BIPA. Biasanya dalam mengucapkan suatu kosakata atau kalimat terdapat kesalahan dalam pengucapan yang berakibat pada pengurangan satu-dua kata pada saat diucapkan. Fenomena yang terjadi tersebut dapat memunculkan adanya ragam kolokial (Sahri & Destiana, 2021) dimana hasil dari akibat kesalahan dalam pengucapan kosakata maupun kalimat .

Proses pemerolehan bahasa pemelajar BIPA diperoleh melalui adanya pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan alamiah dengan menekankan empat aspek yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Ramadhani et al., 2019). Menurut Chaer (2015: 167) pemerolehan bahasa diidentifikasi secara sederhana, yaitu: pemerolehan bahasa untuk bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa untuk memperoleh bahasa kedua. Dengan begitu, proses menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses pemerolehan bahasa kedua dilakukan melalui pembelajaran. Pemerolehan bahasa pemelajar BIPA juga dapat terjadi di lingkungan formal maupun nonformal (Maharani & Astuti, 2018), karena terjalannya interaksi/komunikasi/ percakapan pemelajar BIPA di lingkungan tersebut. Hal yang membedakan adalah pemerolehan bahasa pemelajar BIPA melalui pembelajaran ditujukan untuk dapat menguasai bahasa Indonesia dalam ranah akademik. Sedangkan pemerolehan bahasa yang dilakukan pemelajar BIPA dengan melakukan interaksi masyarakat sekitar, teman sebaya, dan lainnya di luar jam pembelajaran formal bertujuan memudahkan mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Wijayanti, 2020).

Penelitian tentang ragam kolokial dan pemerolehan bahasa sudah banyak diteliti. Namun belum ada penelitian yang membahas tentang bentuk pemerolehan bahasa berupa ragam kolokial pemelajar BIPA. Penelitian terdahulu memiliki subjek mahasiswa pada umumnya, bukan pemelajar BIPA. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk apa saja yang ditemukan dalam percakapan pemelajar BIPA.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bentuk

pemerolehan bahasa berupa ragam kolokial yang digunakan pemelajar BIPA pada saat melakukan percakapan. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Populasi penelitian ini adalah pemelajar BIPA di UNS tahun ajaran 2022/2023. Sampel penelitian adalah pemelajar BIPA kelas A periode angkatan 2022/2023 yang berjumlah 9 orang yang berasal dari Suriah, Nigeria, Papua NG, Yaman, Mesir, dan Banglades. Namun, setelah peneliti mengadakan prapenelitian hanya empat orang yang memiliki waktu luang untuk dapat peneliti ambil datanya di luar jam pembelajaran.

Pemelajar BIPA yang bersedia berasal dari satu orang dari Yaman (laki-laki), dua orang Nigeria (laki-laki), dan satu orang dari Suriah (perempuan). Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Pengambilan data juga dilakukan secara bersamaan yang telah diatur dengan menyesuaikan waktu luang masing-masing pemelajar. Peneliti dalam hal ini bersifat sebagai partisipan aktif dan non-aktif. Penelitian ini nantinya akan dilakukan dengan mengamati kegiatan pemelajar BIPA yang sedang melakukan aktivitas di luar jam pembelajaran BIPA. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara ditranskrip kemudian dipilih berdasarkan kriteria dari bentuk ragam kolokial itu sendiri. Kemudian data yang telah diperoleh disusun pada tabel untuk diklasifikasikan sesuai dengan masing-masing bentuknya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdiri dari tiga percakapan yang terjadi dengan peristiwa dan topik yang berbeda. Data percakapan pertama terjadi pada saat peneliti sedang berada di ruang *international office* UNS. Tanpa sengaja peneliti bertemu dengan pemelajar asal Yaman di luar waktu perjanjian. Pada data percakapan pertama ini, peneliti bertindak sebagai partisipan aktif atau sebagai mitra tutur dalam suatu percakapan. Hal tersebut berdampak pada pemelajar BIPA dalam mempraktikkan dan menambah wawasan dalam berbahasa secara fleksibel dan tidak terpacu waktu (Nirmalasari, 2018). Tidak lama dari waktu tersebut, ketiga pemelajar juga datang ke *international office* untuk mengambil uang saku pada bulan itu. Meskipun pemelajar keempat pemelajar baru tinggal di Solo pada bulan November, tetapi kemampuannya dalam menguasai bahasa Jawa lebih bagus dibandingkan penguasaan mereka berbahasa Indonesia. Namun hal tersebut juga membantu pemelajar untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar ((Wijayanti, 2020).

Topik percakapan mengarah pada informasi pribadi masing-masing pemelajar yang berlanjut pada membahas tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia (lebih tepatnya Solo dan Surabaya). Keempat pemelajar BIPA sangat tertarik tentang perbedaan bahasa daerah antara Surabaya dan Solo. Percakapan yang terjadi di dalamnya juga sangat menarik. Oleh sebab itu, tabel 1 berikut akan menunjukkan beberapa data berkaitan dengan adanya penggunaan ragam kolokial oleh pemelajar BIPA.

**TABEL 1** Kelompok Data Penggunaan Ragam Kolokial oleh Pemelajar BIPA  
\*RK= ragam kolokial

Kata/ Frasa	Kata Asli atau Makna
Tif	Tifany (RK bentuk penggalan)
Pak	Bapak (RK bentuk penggalan)
Ga	Tidak

<i>Bro</i>	<i>Brother</i> (RK bentuk penggalan + istilah asing)
<i>Otw</i>	<i>On the way</i> (RK bentuk singkatan)
Cok	Jancok (RK bentuk penggunaan kata pada suatu daerah)
Pengen eruh	Ingin tahu (RK penggunaan bahasa daerah)
Dah abis	Sudah habis (RK bentuk penggalan)
<i>We'll go</i>	We will go (RK bentuk kontraksi dan penggunaan bahasa asing)
Sampe	Sampai (RK penggantian huruf vokal ai menjadi e)
Ga pande	Tidak pandai (RK perubahan bentuk dan perubahan vokal ai menjadi e)
<i>Mangan</i>	Makan (RK bentuk penggunaan bahasa daerah)
<i>Ojo</i>	Jangan (RK bentuk penggunaan bahasa daerah)
Ngapusi	Bohong (RK bentuk penggunaan bahasa daerah)
<i>Excited</i>	Bersehat (RK bentuk penggunaan bahasa asing)
<i>We're</i>	Kita akan

Pemerolehan Bahasa oleh Pemelajar BIPA	
Rujak cingur	Makanan khas Surabaya
Kowe	Kamu
Mbahti	Nenek
Budhe	Bude
Tahu campur	Makanan khas Surabaya
Memanggil	-
Monggo	Silakan
Nyuwun sewu	Permisi

Hasil temuan dari penggunaan ragam kolokial di atas sangat beragam. Bentuk yang ditemukan antara lain adalah penggalan, kontraksi, penggunaan bahasa asing dan daerah. Pada bentuk ragam kolokial kata *Tif*, *Pak*, dan *bro*, merupakan bentuk penggalan yang berfungsi sebagai kata sapaan. Pengurangan huruf yang terjadi pada kata sapaan tersebut tidak merubah makna, hanya sebagai sarana efisiensi dalam pengucapan secara lisan (Nikmah & Sulmayanti, 2022). Selanjutnya, penggunaan ragam kolokial kata *ga* mengalami perubahan bentuk dari kata tidak. Perubahan yang dilakukan berupa pengurangan atau penghilangan kata /ti/ dan penggantian /d/ menjadi /g/ (Fauziyah & Mulyaningsih, 2016). Meskipun demikian, makna yang terkandung di dalamnya tetaplah sama. Kata *otw* merupakan ragam bentuk kolokial lainnya. Penggunaan kata *otw* merupakan bentuk singkatan dari kata *on the way* dan kata tersebut menjadi salah satu dari sekian banyaknya ragam kolokial yang digunakan oleh seluruh masyarakat (utamanya pada remaja) (Wulandari et al., 2021). Umumnya penggunaan kata *otw* ditujukan untuk memberikan informasi bahwa ia atau mereka sedang dalam perjalanan. Penemuan kata *otw* ini ditemukan pada saat pemelajar BIPA Yaman menceritakan tentang perjalanannya menuju Jakarta.

Ragam kolokial berikutnya adalah penggunaan kata *cok* oleh pemelajar Nigeria 1. Awalnya peneliti terkejut karena penggunaan kata *cok* biasa ditemukan di daerah Jawa Timur khususnya Surabaya. Ternyata pemerolehan kata *cok* oleh pemelajar Nigeria diperoleh dengan mengamati temannya sesama Nigeria yang sering menggunakan kata tersebut. Menurut pemelajar Nigeria 1, memang temannya sudah lama hidup di Surabaya. Kata *cok* sendiri merupakan hasil penggalan dari kata *jancok*, yang bermakna sebagai sapaan pada suasana akrab dan santai, namun kata tersebut juga dapat digunakan untuk kata makian pada seseorang pada saat kondisi marah (Jannah et al., 2017). Selanjutnya, ditemukan penggunaan ragam kolokial dengan menggunakan bahasa Jawa seperti; *mangan*, *ojo*, *ngapusi*. Penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi tersebut merupakan hal yang wajar karena keempat pemelajar BIPA tersebut setiap harinya berinteraksi dengan teman atau masyarakat setempat. Hal tersebut secara otomatis pemerolehan bahasa Jawa akan mereka peroleh dengan mudahnya untuk dapat mereka gunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Namun, meskipun keempat pemelajar tersebut sudah dapat dikatakan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa asing (Inggris) dalam percakapan juga masih digunakan. Penggunaan istilah bahasa asing (Inggris) berguna sebagai sarana untuk mempermudah penyampaian istilah yang belum pemelajar BIPA ketahui (Purwiyanti et al., 2017).

Secara tradisional, konsep pengenalan kosakata kepada pemelajar BIPA diajarkan melalui pembelajaran dengan mengajarkan kata-kata sulit dan kata-kata yang kompleks untuk dapat mengetahui arti atau makna dari setiap kata (Rakhmawati, 2020). Namun, adanya interaksi yang terjadi setiap hari dan berulang kali di lingkungan sekitar lebih memudahkan pemelajar dalam memperoleh bahasa. Meskipun, pemerolehan bahasa yang diperoleh jauh berbeda dengan pemerolehan bahasa melalui pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan data bahwa pemelajar Suriah bertanya kepada peneliti tentang penulisan kata *sampai* yang benar. Fenomena tersebut karena pemelajar Suriah sudah terbiasa dengan pengucapan kata *sampe* yang digunakan dalam interaksi sehari-hari sehingga lupa dengan bentuk bakunya. Penggunaan kata *sampe* merupakan hasil dari penggantian huruf vokal *ai* menjadi *e*. Meskipun hanya satu kata, hal tersebut juga akan mempengaruhi pemerolehan bahasa melalui pembelajaran di kelas yang sesuai dengan capaian belajar dalam ranah akademik.

Terjadinya pemerolehan bahasa di luar jam pembelajaran BIPA, di sisi lain memiliki benefit tersendiri. Seperti halnya data pemerolehan bahasa oleh pemelajar BIPA pada tabel sebelumnya. Pemelajar dapat secara bebas bertanya kepada mitra tutur asli daerah setempat atau rekannya tentang segala hal yang ingin mereka tanyakan tanpa harus menunggu pada jam pembelajaran BIPA.

#### 4. KESIMPULAN

Adanya interaksi yang terjadi melalui lingkungan formal maupun nonformal. Secara tidak langsung pemelajar BIPA memperoleh kosakata baru dan pengertiannya. Timbulnya keakraban yang terjalin antara peneliti dengan pemelajar BIPA melalui interaksi menggunakan bahasa nonformal merupakan cara lain untuk menopang dan memudahkan pemelajar BIPA menyerap informasi lebih banyak budaya Indonesia yang nantinya berdampak pada pemerolehan bahasa. Bukan hanya pemerolehan bahasa untuk keperluan akademik saja yang harus dipelajari oleh pemelajar BIPA di Uns. Pemerolehan bahasa berupa ragam kolokial juga harus diperoleh guna untuk menopang pemerolehan bahasa BIPA. Hal tersebut agar terjalinnya keseimbangan antara pemerolehan dalam ranah akademik maupun pemerolehan kolokial yang dapat digunakan untuk beradaptasi dan berjuang di lingkungan tempat tinggal daerah pemelajar BIPA tinggal selama di Solo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, A., Iswatiningsih, D., Mahmud, J., Yulianti, O. E., & Trang, T. T. T. (2021). Tiktok terhadap Variasi Bahasa Kolokial pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etonolinguistik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 34–41.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diahnisa, T., & Effendri, Y. (2021). Kolokial pada Ujarab Food VLogger Daerah Jabodetabek dan Wonosobo. *Bapala*, 8(4), 74–87.
- Djener, D. N. (2006). Patterns and variation of address terms in colloquial Indonesian. *Australian Review of Applied Linguistics*, 29(2), 21–22.
- Fauziyah, A., & Mulyaningsih, I. (2016). Perubahan bunyi pada tuturan resmi yang digunakan mahasiswa iain syekh nurjati cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 50–59.
- Iqbal, M., Istiqamah, I., & Muna, R. (2021). Kolokial Berbahasa Indonesia Dalam Percakapan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (Iain) Lhokseumawe (Indonesian-Language Colloquial Speakers in the Lhokseumawe State Islamic Institute (IAIN) Student Conversation). *Sirok Bastra*, 9(1), 15–22.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan makna kata makian di terminal purabaya surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan bahasa kedua dan pengajaran bahasa dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142.
- Muhidden, Z., & Amran, N. (2016). Penggunaan trunkasi bahasa kolokial dalam kalangan pelajar. *Jurnal Kesidang*, 1(1), 128–153.
- Nazihah, W., & Mujiyanto, G. (2020). Maksim Kuantitas Pada Ragam Kolokial Dalam Sentra Pelayanan Publik. *ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN*, 9(2), 85–98.
- Nikmah, F., & Sulmayanti, I. (2022). Bahasa Prokem Pada Penggalan Kata Dalam Antologi Cerpen Senandung Kunang Kunang Karya Widiyati. *Seulas Pinang: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 22–33.
- Nirmalasari, Y. (2018). Pola kalimat bahasa Indonesia tulis pembelajar BIPA tingkat pemula asal Tiongkok di Universitas Ma Chung Tahun 2018. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 2(01), 41–50.
- Pasongli, A., & Tanduk, R. (2020). Penggunaan Bahasa Kolokial Dalam Percakapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Uki Toraja. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 58–63.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purwiyanti, Y., Suwandi, S., & Andayani, N. F. N. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 160–179.
- Rakhmawati, A. (2020). Integrating Authentic Contexts in Teaching the Indonesian as Foreign Language: An Eclectic Model for Vocabulary Instruction. *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakarta, Central Java, In.*
- Ramadhani, A. A., Mulyono, N., & Setyowati, E. (2019). Kajian Psikolinguistik Sebagai Representasi Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Program Darmasiswa di Ikip Budi Utomo Malang. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 473. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i4.403>
- RAMBE, F. (2022). *Analisis Bahasa Kolokial Dalam Percakapan Whatsapp Pada Kalangan Remaja*.
- Sahri, A., & Destiana, D. (2021). Ragam Bahasa Dalam Acara Talk Show Apa Kabar Indonesia Part 2 Periode Mei 2020. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 9(1 Apr), 46–50.
- Wijayanti, S. H. (2020). Kecakapan Pengungsi dalam Berbahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 171–184.
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64–76.